

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PENERAPAN
PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V MI YA BAKII
KESUGIHAN 01 KECAMATAN KESUGIHAN
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Oleh :
ULFAH SABANI
NIM : 1923221026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, akan tetapi semua element baik itu orang tua, pendidik, peserta didik/mahasiswa, maupun diri sendiri ikut bertanggung jawab. Perguruan tinggi merupakan sebuah institusi atau lembaga pendidikan yang mampu berperan dalam proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat khususnya bagi anak didik/mahasiswa), dan proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik). Dalam ketiga proses tersebut dibutuhkan suatu sistem pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. ('Azizah, 2017)

Harefa dkk. (2022) dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Shofi dkk. (2024) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses pendidikan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi aspek utama dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Proses belajar selalu berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas akademik yang diberikan di sekolah dan menghasilkan perubahan positif pada sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik. Lebih lanjut, pembelajaran dipahami sebagai penyediaan sistem lingkungan yang

memungkinkan terjadinya proses belajar, di mana terjadi interaksi antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Pembelajaran tematik terus menjadi tantangan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, terutama dalam penerapan Kurikulum 2013. Kendala ini muncul karena masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran tematik dengan baik. Guru harus mampu menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembelajaran, yang membutuhkan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara terintegrasi.

Pembelajaran tematik terus menjadi tantangan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, terutama dalam penerapan Kurikulum 2013. Kendala ini muncul karena masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran tematik dengan baik. Guru harus mampu menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembelajaran, yang membutuhkan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara terintegrasi. Menurut Majid (2014), untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif, guru perlu memiliki kreativitas dan pemahaman mendalam tentang hubungan antar mata pelajaran. Model pembelajaran tematik mulai dilaksanakan sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 dan menjadi ciri khas utama dari kurikulum ini (Kemendikbud, 2017). Dalam perkembangan kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka juga masih mendukung pembelajaran tematik, tetapi sekarang

penerapannya bersifat fleksibel, memberi kesempatan pada guru untuk memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kondisi lembaga pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut Majid pada tahun 2014, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, guru perlu memiliki kreativitas dan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antar mata pelajaran dalam pembelajaran tematik. Sejak Kurikulum 2013 diterapkan, model pembelajaran tematik telah menjadi bagian penting dari kurikulum ini (Kemendikbud, 2017). Dalam konteks kebijakan pendidikan yang berkembang, Kurikulum Merdeka masih mendukung pembelajaran tematik, tetapi guru kini tidak diharuskan untuk menggunakannya. Dengan begitu, mereka memiliki kebebasan untuk memilih metode pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan, karakteristik siswa, dan kondisi lembaga pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut studi yang dilakukan oleh Indah Fajar Frian dan timnya pada tahun 2013, para guru di SD Negeri 2 Banda Aceh menghadapi tantangan dalam menciptakan model pembelajaran yang tepat. Kurikulum 2013 mencakup banyak mata pelajaran dengan berbagai karakteristik yang berbeda, sehingga guru diharuskan untuk menggunakan satu pendekatan dalam mengajar pelajaran yang bervariasi seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Situasi ini membuat para guru kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang efektif kepada siswa. Sebagai akibatnya, metode pembelajaran yang diterapkan oleh

guru menjadi tidak konsisten dan kurang maksimal dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Suherman dan rekan-rekannya pada tahun 2015 berpendapat bahwa Kurikulum 2013 masih memerlukan banyak perbaikan sebelum dapat diterapkan dengan baik di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Ketidakmatangan kurikulum ini berpotensi menimbulkan sejumlah masalah saat pembelajaran, sehingga guru menghadapi kesulitan dalam pelaksanaannya di ruang kelas. Oleh sebab itu, pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung pada penerapan manajemen pembelajaran yang efisien. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses yang mengatur kegiatan belajar mengajar, yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan,

Selain itu, penelitian oleh Rizki Anita Bella pada tahun 2021 menunjukkan adanya berbagai masalah selama tahap persiapan pembelajaran tematik. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh para guru adalah kesulitan dalam mengubah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi indikator pembelajaran yang jelas dan terukur. Guru juga menemukan kesulitan dalam memilih temapembelajaran, karena tema yang ada seringkali tidak sesuai dengan karakteristik dan kondisi belajar siswa. Selain itu, mereka mengalami masalah dalam menjadwalkan Kompetensi Dasar dari semester yang berbeda, serta dalam menemukan kompetensi yang kurang relevan dengan tema yang sudah ditetapkan. Masalah lainnya adalah terbatasnya kemampuan guru dalam merancang keterpaduan

antar mata pelajaran ketika membuat langkah-langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga integrasi materi pembelajaran belum sepenuhnya maksimal.

Dalam riset Dian Iskandar (2018), Wirakartakusumah (2013) mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 sebenarnya bukanlah kurikulum yang benar-benar baru, tetapi merupakan perkembangan dari Kurikulum 2006 yang dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk memajukan dan menyeimbangkan pengembangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan bagi para siswa. Bersamaan dengan implementasi kurikulum ini, ada perubahan besar dalam proses pembelajaran, di mana guru harus menerapkan prinsip-prinsip perencanaan dan pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendidikan. Selain itu, guru harus mempertimbangkan kondisi awal para siswa, termasuk bakat, minat, motivasi untuk belajar, dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif.

Rohartati (2013) mengemukakan bahwa penggunaan pembelajaran tematik adalah bagian dari perubahan standar dalam proses belajar sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk tingkat SD/MI. Pembelajaran tematik didesain untuk menghubungkan berbagai pelajaran dalam satu tema, sehingga membuat pengalaman belajar lebih berarti bagi siswa. Pendapat ini sejalan dengan Trianto (2015), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran tematik memberikan siswa pengalaman belajar yang holistik, karena materi disajikan

dengan cara yang terpadu dan relevan. Di samping itu, Majid (2014) menekankan bahwa pembelajaran tematik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan sikap saling menghormati. Dengan mengadakan aktivitas belajar yang nyata dan fokus pada pengalaman langsung, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Indah Hari Utami dan Aswatun Hasanah (2019) menerangkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dasar yang cukup saat menjalankan tugas profesionalnya. Kemampuan ini penting agar guru dapat mengadakan proses pembelajaran yang menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemampuan dasar ini sejalan dengan konsep kompetensi guru, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik. Mulyasa (2013) memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa kompetensi guru merupakan gabungan kemampuan kognitif, keterampilan profesional, dan sikap kepribadian yang terlihat dalam proses pembelajaran. Selain itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen menjelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagai dasar untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang Guru dan Dosen menyatakan dengan jelas dalam Pasal 1 ayat

(10) bahwa kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh guru atau dosen saat melaksanakan tugas profesional mereka. Kompetensi ini adalah pondasi bagi guru untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Selaras dengan hal ini, Janawi (2011: 99) menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh pendidik untuk menjalankan tugasnya sebagai guru. Seorang guru dianggap profesional jika ia dapat menguasai pengetahuan teori serta keterampilan praktis dalam proses belajar mengajar dan mampu menerapkannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pelajaran di kelas. Pandangan ini didukung oleh Mulyasa (2013) yang menekankan bahwa profesionalisme seorang guru dapat terlihat dari kemampuannya dalam menggabungkan penguasaan materi, strategi pengajaran, dan sikap profesional saat melaksanakan tugas pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa guru di tingkat SD/MI atau lembaga pendidikan yang setara harus memiliki kualifikasi akademik minimal Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1) di bidang pendidikan SD/MI (PGSD/PGMI) atau pada bidang psikologi dari program studi yang sudah terakreditasi. Aturan ini bertujuan untuk memastikan kesiapan serta profesionalitas guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Selain itu, standar kompetensi profesional bagi guru kelas meliputi

pemahaman materi pembelajaran, struktur keilmuan, konsep, dan pola pikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan. Para guru juga diharapkan menguasai standar kompetensi serta kompetensi dasar dari materi pelajaran, mampu secara kreatif mengembangkan materi pembelajaran, serta terus meningkatkan profesionalisme melalui kegiatan refleksi dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Di samping itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi aspek penting dalam mendukung komunikasi, manajemen pembelajaran, dan pengembangan profesional guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyebutkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya terlihat dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam kemampuan berinovasi, refleksi, dan penggunaan teknologi selama proses pembelajaran.

Dalam jurnal *Educatio FKIP UNMA*, Posma Tamba dan timnya menyoroti betapa pentingnya peran guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran tematik integratif. Meskipun kurikulum telah disusun dengan baik, hasil pembelajaran tidak akan optimal jika penerapannya di kelas tidak didukung oleh kinerja guru yang efektif. Oleh karena itu, guru membutuhkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran agar tujuan dapat dicapai dengan baik. Dalam konteks pembelajaran tematik, guru harus bisa beradaptasi dengan baik selama pelaksanaan dan terus melakukan inovasi dalam merancang serta menerapkan pembelajaran. Trianto (2015) juga mengemukakan bahwa suksesnya pembelajaran tematik sangat bergantung pada kreativitas dan kesiapan guru untuk mengintegrasikan berbagai pelajaran ke

dalam tema yang menyeluruh. Majid (2014) menambahkan bahwa inovasi guru dalam pembelajaran tematik adalah kunci untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Menyadari berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan pembelajaran tematik, peneliti merasa perlu untuk mendalami lebih jauh profesionalisme guru serta faktor faktor yang mempengaruhi kompetensi ini dalam konteks pengajaran di kelas.

Penelitian ini berfokus pada guru kelas V di MI Ya BAKII Kesugihan 01, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Kajian ini dianggap krusial karena kualitas pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, yang mencakup penguasaan materi, kemampuan mengelola pembelajaran, dan kemampuan inovasi dalam penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menekankan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh langsung pada efektivitas dan hasil belajar siswa. Janawi (2011) juga menyoroti bahwa kemampuan profesional guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penguasaan materi, serta keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis. Dengan begitu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi seberapa jauh kemampuan profesional guru dan faktor-faktor pendukungnya berkontribusi pada keberhasilan penerapan pembelajaran tematik di kelas V MI Ya BAKII Kesugihan 01.

Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu,

tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai moral, mencetak generasi yang cerdas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam kerangka ini, Kurikulum Berbasis Cinta, kurikulum yang saat ini hadir sebagai strategi untuk menanamkan nilai kasih Peneliting, harmoni, dan peradaban yang berlandaskan sikap saling mencintai.

Tahun 2045 menjadi momen penting bagi bangsa Indonesia yang dikenal dengan visi Indonesia Emas. Pada tahun tersebut, Indonesia bercita-cita menjadi negara maju dengan perekonomian yang kuat, pemerataan kesejahteraan, keadilan sosial, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing global. Target utama meliputi peningkatan kualitas hidup masyarakat, penguasaan teknologi, dan keberlanjutan lingkungan. Untuk mewujudkan visi besar tersebut, kunci utamanya terletak pada pengembangan SDM yang berkualitas. Pada konteks ini, SDM unggul tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi, integritas, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan global. Terdapat tujuh ciri SDM berkualitas, yakni memiliki kemampuan akademik dan kognitif, terampil bersosialisasi dan berkomunikasi, mempunyai etos kerja dan disiplin, mampu beradaptasi dan memecahkan masalah, memiliki sikap dan karakter positif, toleran dan saling menyayangi, serta memiliki keseimbangan fisik dan mental. Mewujudkan SDM dengan kualitas tersebut tentu memerlukan sarana yang tepat, dan pendidikan menjadi opsi logis sebagai wadah utama dalam membentuk generasi unggul. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer

ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai moral. Dalam proses ini, pendidikan berperan sebagai jalan utama untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki peluang untuk tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi pada penyelesaian tantangan global. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan toleransi ke dalam pembelajaran, kurikulum ini menawarkan solusi untuk berbagai konflik sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi sebuah langkah strategis untuk menciptakan dunia yang lebih damai, harmonis, dan berkeadaban yang berada dalam satu kesatuan kerangka utuh berupa sikap saling mencintai antarsatu dengan yang lain.

Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebuah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

Di era kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, masih banyak murid yang mengabaikan sains. Mereka melihat sains hanya

sebagai mata pelajaran di madrasah, bukan sebagai cara memahami kehidupan dan alam semesta. Kurangnya minat terhadap sains sering kali berakar dari pendekatan pembelajaran yang kaku dan minim relevansi dengan kehidupan nyata. Akibatnya, banyak murid yang hanya menghafal teori tanpa memahami makna mendalam di baliknya. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, sains tidak hanya dipandang sebagai kumpulan fakta dan rumus, tetapi sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kasih. Peneliting terhadap ciptaan Sang Khaliq. Kurikulum ini hadir untuk mengatasi ketidakpedulian murid terhadap sains dengan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kebermanfaatan bagi sesama.

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan keniscayaan yang bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tematik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang terintegrasi melalui penggabungan beberapa mata pelajaran dalam satu tema sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Rusman, 2015). Pendekatan ini berlandaskan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Trianto, 2011).

Dalam implementasinya, pembelajaran tematik menuntut guru memiliki kompetensi profesional yang memadai. Kompetensi profesional menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa guru profesional tidak hanya menguasai substansi materi, tetapi juga mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta relevan dengan karakteristik peserta didik. Penelitian Hidayati (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan kompetensi dasar serta menerapkan strategi pembelajaran yang variatif.

Seiring perkembangan kebijakan pendidikan, muncul Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menekankan dimensi humanistik dan karakter dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menempatkan relasi guru dan peserta didik sebagai fondasi utama pendidikan. Pendidikan berbasis cinta menekankan pentingnya empati, kepedulian, dan keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik. Lickona (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dibangun atas dasar rasa hormat dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui hubungan interpersonal yang positif. Hal ini sejalan dengan teori humanistik Rogers (1983) yang menegaskan bahwa hubungan yang hangat dan penuh penerimaan antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Jika dianalisis secara substantif, pembelajaran tematik dan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang kuat. Pembelajaran tematik telah menekankan pembelajaran bermakna (meaningful

learning), keterpaduan materi, serta keterlibatan aktif peserta didik. Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta memperkuat dimensi afektif dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keduanya tidak bersifat kontradiktif, melainkan komplementer.

Relevansi tersebut semakin terlihat dalam penerapan tujuh keterampilan dasar mengajar, yaitu: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi, dan keterampilan mengadakan variasi (Turney, 1973). Dalam pembelajaran tematik, keterampilan tersebut diperlukan untuk mengintegrasikan materi lintas mata pelajaran dan menciptakan pembelajaran aktif. Sementara dalam Kurikulum Berbasis Cinta, keterampilan tersebut menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang empatik, menciptakan suasana kelas yang penuh kasih, serta membentuk karakter peserta didik melalui interaksi yang humanis.

Penelitian Roorda et al. (2017) menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar dan prestasi akademik. Temuan ini memperkuat bahwa dimensi cinta dalam pendidikan bukanlah sekadar aspek tambahan, melainkan bagian integral dari praktik profesional guru. Artinya, kompetensi profesional guru dalam pembelajaran tematik tetap relevan dan bahkan semakin diperluas dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta.

Dengan demikian, perubahan kurikulum dari pembelajaran

tematik menuju Kurikulum Berbasis Cinta tidak menghilangkan urgensi kompetensi profesional guru. Sebaliknya, perubahan tersebut memperkaya dan memperluas tuntutan profesionalisme guru. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai kasih Peneliting, empati, serta keteladanan dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian teoretis mengenai pembelajaran tematik dan relevansinya dengan Kurikulum Berbasis Cinta, terlihat bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kompetensi profesional guru. Pembelajaran tematik menuntut kemampuan guru dalam mengintegrasikan materi, menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, serta menguasai tujuh keterampilan dasar mengajar. Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta memperluas tuntutan tersebut dengan menekankan dimensi humanistik, relasi empatik, serta pembentukan karakter peserta didik.

Secara konseptual dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki kesinambungan dalam aspek pedagogis dan profesionalisme guru. Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum, baik dalam pendekatan tematik maupun dalam pendekatan berbasis cinta.

Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kemampuan guru serta faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme mereka dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Penelitian ini difokuskan pada

guru kelas V di MI YA BAKII 01 Kesugihan, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini penting dilakukan karena kompetensi profesional guru tidak hanya menjadi kunci keberhasilan pembelajaran tematik, tetapi juga menjadi fondasi dalam mendukung implementasi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan karakter.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tingkat kompetensi profesional guru serta faktor-faktor pendukung yang memengaruhinya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, efektif, dan berkarakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tantangan pembelajaran tematik di kelas V MI Ya BAKII Kesugihan 01?
2. Bagaimana implementasi kompetensi professional Guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas V MI Ya BAKII Kesugihan 01?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tantangan pembelajaran tematik di kelas V MI Ya BAKII Kesugihan 01.
2. Untuk mengetahui implementasi kompetensi professional Guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas V MI Ya BAKII

Kesugihan 01.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dilakukan dengan meneliti kompetensi profesional Guru dalam penerapan pembelajaran tematik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar Penelitian lanjutan dan sebagai pemikiran bagi pengembangan pembelajaran untuk melanjutkan Penelitian dalam meningkatkan pembelajaran tematik berdasarkan penemuan yang terjadi di sekolah. Selain itu, juga dapat memberikan motivasi dan gambaran umum kepada pembaca dalam menentukan topik Penelitian.

b) Bagi Guru

Sebagai informasi sejauh mana kompetensi profesional yang dimiliki Guru dalam menerapkan pembelajaran tematik, khususnya di kelas V.

c) Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul di lokasi Penelitian dan dapat pula ditemukan di MI lain yang menerapkan

Kurikulum 2013, sehingga dapat dilakukan tindakan persiapan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut.